

Pemanfaatan Teknologi Preplexity AI untuk Meningkatkan Kegiatan Menulis Di Era Digital

Siti Rahmawati^{1*},

^{1*}Universitas Djuanda, [Srhmwtt11@gmail.com](mailto:Srhmmwtt11@gmail.com)

ABSTRAK

Di zaman digital saat ini, kemampuan menulis menjadi keterampilan yang penting dan harus dikuasai oleh berbagai kelompok, seperti pelajar, mahasiswa, dan pekerja profesional. Dengan berkembangnya teknologi, kecerdasan buatan atau AI mulai digunakan dalam proses menulis untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan kualitas hasil tulisan. Salah satu contoh teknologi AI yang digunakan adalah Perplexity AI. Teknologi ini mampu memberikan informasi yang cepat, relevan, dan akurat, sekaligus membantu pengguna dalam menyusun tulisan dengan struktur yang logis dan bahasa yang tepat. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari cara Perplexity AI digunakan dalam proses menulis, termasuk kelebihan, kesulitannya, serta pengaruhnya terhadap kemampuan literasi digital. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang sudah ada dan menganalisis isi berita online yang memakai Perplexity AI sebagai bantuan. Hasil dari analisis tersebut juga menekankan pentingnya penggunaan ejaan yang benar dalam tulisan digital agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dengan jelas.

Kata Kunci: Preplexity AI, Menulis Digital, Kecerdasan buatan, Ejaan, Literasi digital.

PENDAHULUAN

Teknologi adalah kumpulan pengetahuan, metode, atau alat yang mendukung dalam perjalanan hidup manusia untuk meraih setiap cita-cita hidup. Teknologi hal ini mencakup perangkat keras dan perangkat lunak. Perangkat keras seperti komputer, laptop, dan ponsel pintar, sedangkan perangkat lunak seperti aplikasi program. Teknologi juga maju di berbagai bidang, termasuk kesehatan, ekonomi, dan keamanan. serta pengajaran. Dengan penerapan teknologi itu akan meningkatkan level efektivitas dan efisiensi tugas. Di samping itu, akan memperbaiki mutu, mempercepat tahap, serta meringankan tugas. Teknologi pun terus maju. dengan

cepat sehingga menjadi peran krusial dalam setiap bidang (Rachmayanti & Alatas, 2023).

Pada awalnya, teknologi berkembang perlahan seiring dengan kemajuan budaya dan peradaban. Karena teknologi adalah bagian dari perkembangan kebudayaan yang semakin maju, manusia mulai mengembangkan teknologi dengan lebih cepat. Saat ini, teknologi sudah berkembang pesat dan digunakan sebagai alat bantu dalam berbagai bidang, termasuk kesehatan. Teknologi ini mampu menunjukkan penyakit yang ada di dalam tubuh, sehingga dengan adanya alat bantu ini, dokter bisa lebih mudah dalam menangani penyakit yang dialami pasien. (Faisal Tamimi & Siti Munawaroh, 2024)

Pada zaman teknologi yang semakin maju saat ini, teknologi telah menjadi semakin krusial dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Menurut Fonna, pendidikan merupakan salah satu sektor yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya terkait dengan penulisan tugas akademis. (*Muamadyakyar*, n.d.).

Perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi integrasi penggunaan teknologi kami telah membahas semua aspek kehidupan sehari-hari bagi masyarakat. Salah satu teknologi paling populer adalah kecerdasan buatan. Dikenal sebagai Kecerdasan Buatan atau AI (Kecerdasan Buatan) adalah teknologi yang mengalami perkembangan cepat dari setiap pengembangan teknologi. Ini akan mempengaruhi pengembangan teknologi lain. (Ruiz-Real et al., 2021)

Teknologi kecerdasan buatan telah menjadi Katalis utama untuk mengubah dunia digital. Peran AI dikembangkan di era digital. Dampak pada berbagai aspek kehidupan, bisnis dan layanan public Pengalaman pengguna yang khas. Banyak manfaat berasal dari kemajuan Ini juga diperlukan untuk memperhatikan aspek etika dan privasi saat menggunakan teknologi AI buat keuntungan untuk komunitas yang lebih luas. (Taufik, 2024).

Teknologi digital adalah peralihan di mana operasional tidak lagi banyak mengandalkan tenaga manusia, melainkan menggunakan sistem yang otomatis dan canggih berbasis komputer. Digital merupakan bentuk modernisasi penggunaan teknologi, yang sering dikaitkan dengan internet dan teknologi informasi. Dengan perangkat yang canggih, segala sesuatu menjadi lebih mudah dilakukan oleh orang. (Timoty Agustian Berutu et al., 2024). Saat ini teknologi informasi dan komunikasi sedang berkembang pesat di tengah masyarakat. Secara umum, teknologi informasi adalah sebuah bidang teknologi yang digunakan untuk memanipulasi data. Prosesnya mencakup mengumpulkan, memproses, mengatur, menyimpan, dan mengubah data dengan berbagai cara dan langkah-langkah tertentu. Tujuannya adalah untuk menghasilkan informasi yang berkualitas tinggi dan memiliki nilai yang besar. (Harahap, 2019)

Kecerdasan Buatan (AI) telah melewati berbagai fase awal dan akhir yang tidak tepat selama bertahun-tahun, sebagian besar karena orang tidak benar-benar memahami apa itu AI, atau bahkan tujuan apa yang seharusnya dicapainya. Masalah utamanya adalah film, acara televisi, dan buku-buku sering kali saling bekerja sama untuk menciptakan harapan palsu mengenai kemampuan AI. Selain itu, kecenderungan manusia untuk memberikan sifat-sifat manusiawi pada teknologi membuat AI tampaknya diharapkan melakukan hal-hal yang jauh lebih banyak dari apa yang sebenarnya mungkin tercapai. Oleh karena itu, cara terbaik untuk memulai buku ini adalah dengan mendefinisikan secara jelas apa itu AI sebenarnya, apa yang tidak termasuk dalam AI, serta bagaimana AI terhubung dan beroperasi. (Jaya et al., 2019)

Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) untuk pendidikan semakin sering digunakan. Hal ini tentu saja menimbulkan banyak sekali keuntungan dan kerugian, tandingan di antara para akademisi. Beberapa aspek yang menjadi perhatian dalam pemakaian AI dalam pendidikan merupakan salah satu isu yang terkait dengan

minimnya pemikiran kritis, plagiarisme, dan kurangnya penguasaan kemampuan dalam penulisan (Lukman et al., 2024).

Selama beberapa dekade terakhir, perkembangan dalam sektor kecerdasan buatan (AI) telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di ranah akademik. AI tidak hanya dimanfaatkan dalam penelitian akademis untuk menganalisis data yang rumit, tetapi juga telah menemukan kegunaannya dalam penulisan artikel ilmiah. Penulisan ilmiah yang berkualitas tinggi memerlukan perhatian, waktu, dan keterampilan khusus, dan di sinilah AI menunjukkan potensi luar biasanya. Dengan kemampuan memproses dan menganalisis data secara efisien, AI dapat mendukung peneliti di berbagai tahap penulisan, mulai dari pemeriksaan grammar hingga identifikasi plagiarisme dan penyusunan kerangka tulisan. (Patty et al., 2023) .

Penggunaan teknologi yang terus berkembang dalam pembelajaran menandai era pendidikan 4.0. Pendidik dan lembaga pendidikan sedang mencari cara baru untuk memanfaatkan teknologi agar pengalaman belajar dan hasil pembelajaran siswa menjadi lebih baik. Dalam hal ini, model bahasa generatif seperti Preplexity Ai dan kecerdasan buatan menawarkan potensi yang menarik. (Salmi & Setiyanti, 2023)

Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam proses pengajaran dan pembelajaran telah menjadi topik yang kian berharga dalam konteks pendidikan saat ini. AI menyediakan berbagai kemungkinan untuk memperbaiki pengalaman belajar peserta didik melalui penyesuaian dan personalisasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan individu. Sebagai ilustrasi, studi mengungkapkan bahwa AI mampu menganalisis data besar untuk menghasilkan pengalaman belajar yang dipersonalisasi, yang memberi siswa kesempatan untuk belajar sesuai kecepatan dan gaya mereka sendiri. (Danu Rusmawati et al., 2024).

Pendidikan berbasis Kecerdasan Buatan (AI) memiliki potensi besar dalam mempersonalisasi proses pembelajaran serta memperluas akses pendidikan secara global, termasuk dalam sistem pendidikan formal. Perkembangan ini didorong oleh

penerapan AI melalui agen pintar, sistem penilaian otomatis, serta dukungan chatbot yang memfasilitasi komunikasi antara peserta didik, pengajar, dan juga mendorong pembelajaran kolaboratif. (Sarmini Sarmini et al., 2024)

Dalam konteks pendidikan, AI dimanfaatkan untuk berbagai fungsi seperti representasi pengetahuan, mesin penalaran otomatis, pemrosesan bahasa alami, pengenalan visual melalui visi komputer, dan robotika. Kombinasi antara AI dan big data turut mendukung pengembangan sistem pembelajaran yang lebih cerdas dan adaptif. (Wati & Gunawan, 2024).

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang digunakan secara global dan penting dalam berkomunikasi antar budaya serta dalam dunia profesional. Di masa kini yang penuh dengan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI) menjadi inovasi yang mendorong perubahan dalam cara belajar bahasa Inggris, terutama dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Dalam dunia pendidikan, AI semakin banyak dikembangkan sebagai alat yang sangat menjanjikan untuk mendukung dan meningkatkan kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris. (Ahmad Rakan Arrona, 2024)

Kecerdasan buatan (AI) adalah bidang ilmu komputer yang mengembangkan sistem atau mesin untuk melakukan hal-hal yang biasanya membutuhkan kecerdasan manusia, seperti belajar, mengambil keputusan, berkomunikasi dengan bahasa alami, memproses informasi, dan mengenali pola. (Amadi & Hikmah, 2025)

Perplexity AI merupakan sebuah platform kecerdasan buatan yang dibuat untuk memberikan hasil pencarian yang cepat dan mendalam. Dengan memanfaatkan teknologi AI, Perplexity dengan teliti menyaring berbagai informasi dan memberikan jawaban yang sesuai tanpa mengharuskan pengguna menelusuri berbagai jenis data. Ini menjadi solusi yang inovatif untuk para pengguna yang membutuhkan jawaban yang segera dan tepat di zaman digital yang sarat dengan data. Ini sangat berguna bagi individu yang mencari cara pencarian informasi yang lebih efektif. Kecerdasan buatan berpotensi untuk memperbaiki pendidikan dengan menyediakan pengalaman

belajar yang disesuaikan, umpan balik yang cepat, dan metode belajar yang fleksibel. Untuk menangani masalah ini, penting bagi guru dan siswa untuk dilatih dalam memanfaatkan AI dengan efektif. Melalui aplikasi ini, siswa dapat dengan mudah mendapatkan informasi, yang membantu mereka menemukan jawaban untuk pertanyaan yang mungkin sulit dijawab dengan cara manual. (Sari & Asmara, 2025).

METODE PENELITIAN

A. INFORMAN

Tabel 1

Informasi Latar Belakang	Jumlah
Perempuan	31
Laki-Laki	3
Guru	1
Mahasiswa	31

Studi ini awalnya melakukan wawancara dengan 31 mahasiswa dari berbagai prodi di Universitas Djuanda, serta 3 mahasiswa dari univeritas luar dan 1 Guru sekolah dasar di Bogor. Informan yang terlibat dalam penelitian ini dpilih berdasarkan kriteria tertentu, yakni mereka yang memiliki pengalaman relevan dengan topic yang dibahas. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh data yang komprehensif dan representatif mengenai perspektif mahasiswa serta pendidik dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini juga berusaha memahami perbedaan pandangan berdasarkan jenis kelamin, yang diwakili oleh jumlah perempuan dan laki-laki dalam kelompok informan.

Untuk mendapatkan data yang lebih dalam, para informan diwawancarai menggunakan Google Form dan chat WhatsApp. Pertanyaan yang diberikan bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut pendapat dan pengalaman dari setiap individu. Metode ini juga membuat responden

lebih nyaman dalam menyampaikan pendapat mereka secara jujur tanpa ada tekanan waktu atau suasana yang terlalu formal.

Sebagian besar peserta penelitian ini berasal dari jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) sebagai Sistem Informasi. Hal ini sesuai karena jurusan tersebut memiliki hubungan langsung dengan literasi digital dan kemampuan menulis akademik. Guru SD yang ditemui memiliki pengalaman mengajar lebih dari 10 tahun dan terus mengikuti pelatihan teknologi pendidikan, sehingga menjadi sumber informasi yang berguna dalam memahami penerapan AI di tingkat pendidikan dasar.

Karakteristik Penting Informan :

- Mahasiswa memiliki pengalaman menggunakan AI minimal 3 bulan terakhir, terutama dalam menyusun tugas kampus.
- Informan telah mengenal minimal satu jenis AI writing tools, dan sebagian besar menyatakan bahwa mereka secara aktif menggunakan Perplexity AI untuk membantu menyusun kerangka, menyaring informasi, dan menulis esai.
- Guru SD menjadi narasumber penting untuk melihat perspektif tenaga pendidik mengenai kesiapan AI dalam mendukung pembelajaran dasar.

B. INSTRUMEN

Wawancara dilakukan secara semi-struktur melalui daring, dan semua pertanyaan disusun dalam Bahasa Indonesia agar responden dapat menjelaskan pendapat mereka secara rinci dan dalam. Penelitian ini menggunakan Google Form sebagai alat untuk menganalisis data kualitatif dari hasil wawancara. Untuk mendukung partisipasi responden, wawancara dirancang dalam suasana yang santai dan tidak ada tekanan, sehingga mereka dapat menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas dan lengkap tanpa terbatas oleh waktu.

Menurut Sugiono, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositif. Metode ini digunakan untuk meneliti kondisi yang alami, di mana peneliti sendiri menjadi alat utama. Untuk mengumpulkan data,

peneliti memilih sumber dan sampel secara tujuan atau snowball. Teknik pengumpulan datanya menggunakan beberapa cara atau triangulasi. Analisis datanya dilakukan secara induktif dan kualitatif. Hasil dari penelitian ini lebih menekankan pada makna daripada pada kesimpulan umum. (NASUTION, 2015)

C. PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kualitatif dengan sampling purposif, yang dilaksanakan melalui wawancara jarak jauh dengan menggunakan google form. Langkah-langkah yang diambil mencakup :

1. Meminta respondent untuk mengizinkan waktu dan berbagi pengalaman
2. Melakukan wawancara semi terstruktur secara online selama dua minggu
3. Memberikan kode awal kepada respondent untuk menjaga privasi mereka
4. Menyelesaikan wawancara dengan proses triangulasi dan analisis tematik menggunakan aplikasi khusus.

D. ANALISIS DATA

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif tematik dengan mengikuti tujuh tahapan dari Braun & Clarke (2006), yaitu: *data mentah, familiarisasi data, pembuatan kode awal, identifikasi tema, pemeriksaan tema, definisi tema, dan penulisan laporan analisis*. (Braun & Clarke, 2006) Berikut penjelasan tiap tahap:

1. Data Mentah

Data diperoleh dari wawancara terhadap 31 mahasiswa Universitas Djuanda, 3 mahasiswa dari universitas luar, dan 1 guru sekolah dasar di Bogor. Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Form dan WhatsApp, kemudian ditranskrip ke dalam bentuk teks

2. Familiarisasi Data

Peneliti membaca ulang hasil transkrip untuk memahami makna secara keseluruhan. Pada tahap ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden telah mengenal teknologi AI, termasuk Perplexity AI, serta menggunakannya dalam kegiatan menulis.

3. Pembuatan Kode Awal

Beberapa kode awal yang dihasilkan antara lain:

- Membantu menemukan ide
- Menghemat waktu menulis
- Butuh penyuntingan ulang
- Sumber informasi tambahan
- Takut terlalu bergantung

4. Identifikasi Tema

Dari pengelompokan kode, muncul beberapa tema awal seperti:

- Manfaat praktis Perplexity AI dalam menulis
- Ketergantungan terhadap teknologi
- Pentingnya literasi digital
- Pemanfaatan untuk keperluan akademik dan non-akademik

5. Pemeriksaan Tema

Tema-tema yang muncul dibandingkan kembali dengan data awal untuk memastikan konsistensi dan keterkaitannya. Misalnya, tema “ketergantungan terhadap teknologi” didukung oleh kutipan mahasiswa yang menyatakan mereka “terbiasa langsung menyalin hasil AI tanpa berpikir ulang”.

6. Definisi Tema

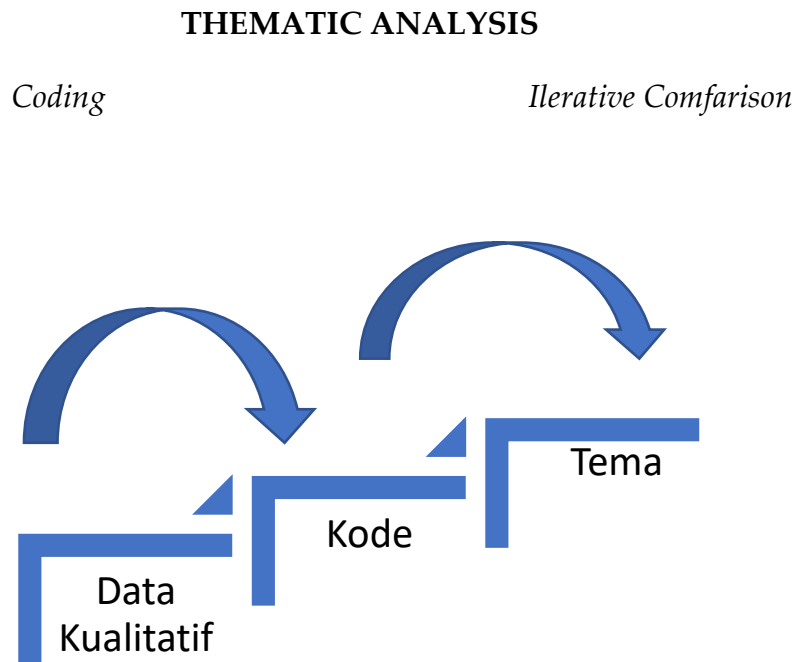
Setiap tema didefinisikan lebih mendalam. Contohnya:

- Manfaat praktis: Perplexity AI mempercepat pencarian referensi dan membantu menyusun struktur tulisan.
- Literasi digital: Kebutuhan mahasiswa dan guru untuk memahami batas etis dan teknis dalam penggunaan AI.

7. Laporan Analisis

Tahap akhir adalah menyusun temuan dalam bentuk naratif. Diketahui bahwa Perplexity AI secara umum memberikan dampak positif dalam meningkatkan

produktivitas menulis. Namun, perlu pendampingan agar pengguna tidak kehilangan daya kiris dan tetap memiliki keterampilan menulis secara mandiri.



Gambar 1: Proses Analisis Data Tematik Braun & Clarke

Metode ini sangat efektif ketika penelitian ingin menganalisis secara mendalam data kualitatif yang dimiliki, dengan tujuan menemukan pola-pola yang ada dalam suatu fenomena serta menjelaskan sejauh mana fenomena tersebut terjadi dari perspektif peneliti Fereday & Muir-Cochrane. Bahkan menurut Holoway & Todres, analisis tema ini merupakan dasar utama dalam melakukan analisis pada penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

- 1. Distribusi Tema dari Hasil Wawancara Penggunaan AI Preplexity dalam Menulis**

Distribusi Tema dari Hasil Wawancara Penggunaan AI Perplexity dalam Menantang AI

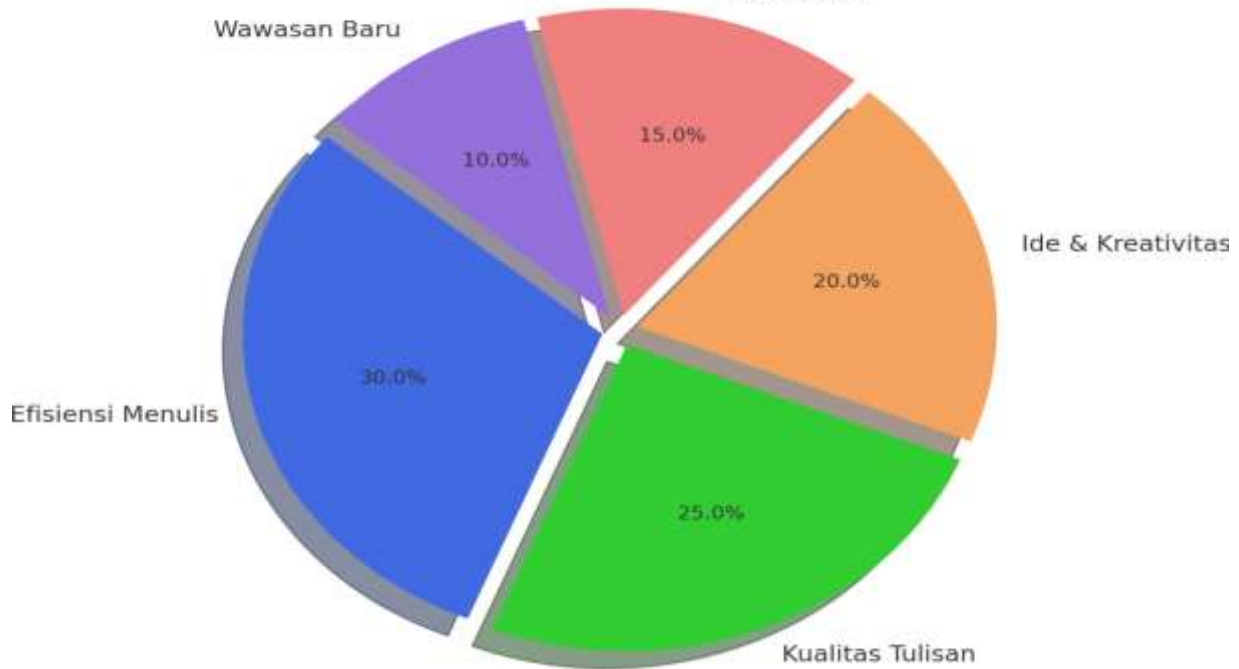


Diagram di atas menampilkan lima tema utama yang muncul dari analisis hasil wawancara terhadap 30 responden mengenai pengalaman mereka dalam menggunakan AI Perplexity saat melakukan kegiatan menulis. Setiap bagian dari diagram tersebut mewakili persentase seberapa sering tema tersebut muncul dalam jawaban yang diberikan oleh para responden.

Visualisasi data tersebut ditampilkan dalam bentuk diagram supaya lebih jelas menunjukkan bagaimana tema-tema tersebut terdistribusi secara proporsional. Tema Efisiensi Menulis menjadi yang paling dominan, diikuti oleh Kualitas Tulisan dan Ide & Kreativitas. Dua tema lainnya, yaitu Tantangan AI dan Wawasan Baru, memiliki proporsi yang lebih kecil, meskipun tetap cukup signifikan.

Dengan pendekatan analisis tematik, data tersebut diproses melalui tujuh tahap, yaitu tahap data mentah, tahap familiarisasi data, pembuatan kode awal, identifikasi tema, pemeriksaan tema, definisi tema, dan penyusunan laporan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi Perplexity AI berdampak besar terhadap meningkatnya aktivitas menulis, terutama di kalangan mahasiswa. Dari hasil wawancara dengan 31 mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Djuanda, 3 mahasiswa dari universitas lain, serta 1 guru SD di Bogor, ditemukan bahwa sebagian besar responden sudah mengenal dan menggunakan Perplexity AI dalam proses menulis akademik dan non-akademik mereka.

Dari hasil analisis, lima tema utama muncul:

1. Percepatan Proses Menulis

Hampir semua responden menyatakan bahwa Perplexity AI membantu mempercepat proses penulisan, mulai dari tahap riset, penyusunan ide, hingga proses revisi.

2. Peningkatan Kualitas Tulisan

AI dapat membantu memperbaiki struktur kalimat, memberikan alternatif kata, hingga menyusun paragraf yang lebih efektif dan profesional.

3. Inspirasi dan Ide Baru

Responden mengakui bahwa AI bisa menjadi sumber ide kreatif dan sudut pandang baru dalam menulis, bahkan membantu mengatasi keterbatasan berpikir.

4. Tantangan Penggunaan AI

Beberapa kekhawatiran mencuat, seperti ketergantungan pada AI, risiko informasi yang tidak akurat, serta minimnya kreativitas ketika terlalu bergantung pada mesin.

5. Efektivitas dan Efisiensi dalam Menulis

AI Perplexity memberikan efisiensi dari sisi waktu dan tenaga, memungkinkan penulis menyusun karya tulis lebih cepat dan lebih terstruktur.

AI Perplexity memberikan keuntungan dalam hal waktu dan usaha, membantu penulis menghasilkan karya dengan lebih cepat dan lebih terorganisir. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa Perplexity AI sangat membantu dalam meningkatkan produktivitas menulis. Namun, penggunaannya tetap harus disertai dengan kesadaran etis, kreativitas pribadi, serta kemampuan digital yang baik agar tidak.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik, yang terdiri dari tujuh langkah: data mentah, membiasakan diri dengan data, membuat kode awal, mengidentifikasi tema, memeriksa tema, mendefinisikan tema, dan menulis laporan analisis.

Dari proses ini, ditemukan beberapa tema utama:

1. Manfaat praktis Perplexity AI dalam mempercepat proses penulisan
2. Tantangan dalam menggunakan alat ini, terutama ketergantungan terhadap teknologi, dan
3. Pentingnya literasi digital dalam memandu penggunaan teknologi secara cerdas.

Banyak mahasiswa mengatakan bahwa Perplexity AI membantu mereka dalam mencari sumber, mengembangkan ide, menyusun tata letak tulisan, hingga memeriksa ketepatan penulisan. Akan tetapi, beberapa orang juga mengingatkan bahwa penggunaan teknologi ini perlu didampingi, karena bisa mengurangi kemampuan berpikir kritis jika digunakan terlalu banyak. Guru SD yang menjadi sumber informasi juga menekankan perlunya pendidikan

tentang penggunaan AI sejak awal, agar siswa tidak hanya menjadi pengguna pasif, tetapi tetap bisa mengembangkan kemampuan menulis secara mandiri.

PEMBAHASAN

1. Efisiensi Menulis (30%)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa Perplexity AI sangat membantu mahasiswa dan guru dalam menghemat waktu saat menulis. Dengan fitur pencarian dan penyusunan jawaban yang cepat, pengguna dapat langsung memperoleh informasi dan referensi yang relevan tanpa perlu membuka banyak sumber secara manual. Hal ini menunjukkan bahwa AI memainkan peran penting dalam mempercepat proses penulisan, terutama pada tahap brainstorming dan perencanaan isi tulisan. Contoh nyata yang ditemukan di lapangan adalah banyak mahasiswa merasa lebih mudah menyelesaikan tugas menulis esai, makalah, atau laporan karena Perplexity AI menyajikan poin-poin penting secara terstruktur dan sistematis.

2. Peningkatan Tulisan (25%)

Perplexity AI membantu memberikan saran struktur tulisan yang lebih logis serta penggunaan bahasa yang lebih baku. Responden menyatakan bahwa tulisan mereka menjadi lebih rapi dan lebih mudah dipahami. AI juga menyediakan alternatif kata, perbaikan kalimat, serta penyusunan paragraf yang sangat berguna bagi mahasiswa yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat akademik. Ini menunjukkan bahwa teknologi AI tidak hanya mempercepat proses penulisan, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil tulisan yang dibuat pengguna.

3. Inspirasi & Ide Baru (20%)

Dalam proses menulis, ide dan perspektif sangat penting. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa Perplexity AI bisa memberikan perspektif atau gagasan yang sebelumnya belum terpikirkan. Mereka merasa lebih mudah mengatasi hambatan dalam menulis, seperti kebuntuan ide, karena AI mampu menginspirasi pemikiran baru. Namun, di sisi lain, ide yang muncul masih perlu diteliti dan disesuaikan dengan konteks lokal atau tugas akademik yang diminta.

4. Tantangan Penggunaan AI (15%)

Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka cenderung terlalu bergantung pada AI. Kondisi ini berpotensi membuat pengguna kehilangan kemampuan berpikir kritis serta tidak lagi memperbaiki hasil karyanya. Jika hanya menyalin konten dari AI tanpa memahami isinya, proses belajar akan menjadi pasif. Hal ini menjadi ketakutan utama para guru SD yang menjadi sumber informasi, karena siswa bisa tumbuh menjadi pengguna teknologi yang tidak mandiri. Ketergantungan pada AI bisa mengganggu kemampuan analitis dan kreativitas dalam menulis, jika tidak didampingi dengan pendidikan.

5. Wawasan Baru (10%)

Munculnya teknologi AI seperti Perplexity membuka peluang bagi mahasiswa dan guru untuk memahami pentingnya literasi digital. Teknologi harus digunakan dengan bijak, tetap mempertimbangkan aspek etika seperti plagiarisme, keakuratan sumber, dan orisinalitas tulisan. Literasi digital membantu pengguna dalam memilih informasi yang benar dan relevan serta membentuk tanggung jawab pribadi dalam menggunakannya. Menurut para guru, pembelajaran tentang penggunaan AI sebaiknya dimulai sejak awal, agar siswa bisa memanfaatkannya sebagai alat bantu belajar, bukan sebagai jalan.

Penggunaan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) dalam proses belajar bahasa Inggris di perguruan tinggi Indonesia memberikan banyak peluang sekaligus tantangan. Teknologi AI telah menunjukkan manfaat positif dalam membantu proses pembelajaran, baik bagi dosen, pengajar, maupun mahasiswa. Berbagai aplikasi AI yang terus berkembang memberikan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar yang tidak terbatas, sehingga mahasiswa dapat mendapatkan informasi dan latihan bahasa secara cepat dan efisien. Selain itu, AI juga membantu dalam mengatasi kesulitan-kesulitan belajar bahasa, seperti pemahaman terhadap tata bahasa, pengucapan, dan pemilihan kosakata.

Namun, di balik berbagai manfaat yang ditawarkan, ada juga tantangan yang cukup besar, terutama dalam konteks peran seorang pengajar di masa depan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa mengatakan bahwa AI bisa saja menggantikan peran guru atau dosen bahasa Inggris, terutama karena generasi milenial sekarang sudah sangat paham dan mahir menggunakan teknologi. Hal ini menyebabkan kekhawatiran bahwa peran pendidikan dan hubungan emosional yang dimainkan oleh pengajar manusia bisa terabaikan.

Teknologi AI sekarang bisa memberi umpan balik langsung dan tepat kepada siswa melalui fitur pengenalan ucapan dan pemrosesan bahasa alami. Sistem ini bisa menganalisis

tulisan atau ucapan siswa, lalu memberi perbaikan mengenai cara pengucapan, struktur kalimat, serta pemilihan kata yang tepat. Dengan demikian, AI bisa menjadi alat yang sangat bermanfaat dalam mendukung pembelajaran yang personal, fleksibel, dan bisa terus berkembang. (Syahira et al., 2023)

IMPLIKASI PENELITIAN

1. Implikasi Akademik

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perplexity AI memiliki kemampuan besar untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas tulisan para mahasiswa. Hasil ini memberikan motivasi bagi lembaga pendidikan untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi AI dalam pembelajaran literasi digital dan akademik secara lebih terstruktur.

2. Implikasi Pedagogis

Peran guru dan dosen tidak bisa digantikan oleh AI, tetapi perannya berubah menjadi pemandu dan pengarah dalam literasi teknologi. Belajar di masa depan harus bekerja sama antara manusia dan mesin, sehingga keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, dan etis tetap menjadi hal utama yang ditekankan.

3. Implikasi Sosial

Menerapkan teknologi AI di bidang pendidikan juga harus didampingi oleh kesadaran masyarakat tentang akses yang adil. Bukan semua siswa memiliki alat dan koneksi internet yang cukup. Karena itu, kebijakan pendidikan harus memperhatikan inklusi digital agar penggunaan AI tidak menjadikan jarak antar siswa semakin lebar.

4. Implikasi Etis

Penggunaan AI, termasuk Perplexity AI, harus diiringi dengan penerapan nilai-nilai etika digital, seperti menjaga tanggung jawab dalam memanfaatkan informasi, menghindari tindakan plagiarisme, serta memastikan bahwa proses penulisan tetap berasal dari kemampuan berpikir dan kognisi pengguna itu sendiri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perplexity AI memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi proses menulis di zaman digital, terutama bagi mahasiswa dan guru. Kemampuannya menyajikan informasi secara cepat, tepat, dan sesuai membantu mempercepat pencarian referensi, menyusun struktur tulisan, serta memberikan ide-ide baru yang dapat menginspirasi.

Sebagian besar orang yang menjawab mengatakan bahwa teknologi ini sangat membantu dalam menulis tugas akademik maupun non-akademik. Analisis data menemukan lima tema utama: efisiensi menulis, peningkatan kualitas tulisan, kreativitas, kesulitan dengan penggunaan AI, dan pentingnya literasi digital. Hasil menunjukkan bahwa meskipun AI dapat meningkatkan produktivitas menulis, perlu digunakan dengan sikap kritis dan kesadaran moral.

Dengan menganalisis data menggunakan pendekatan tematik berdasarkan metode Braun & Clarke, ditemukan lima tema utama yang muncul dari hasil wawancara: efisiensi dalam menulis, peningkatan kualitas tulisan, ide dan kreativitas, tantangan dalam menggunakan AI, serta peningkatan wawasan dan literasi digital. Tema efisiensi menulis menjadi yang paling dominan, menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap kecepatan dalam mengakses dan memproses informasi sebagai manfaat utama dari penggunaan Perplexity AI. Tema berikutnya adalah peningkatan kualitas tulisan, yang menunjukkan bahwa AI mampu membantu menyusun kalimat dan paragraph yang lebih terstruktur serta memberikan alternate kata.

REFERENSI

Ahmad Rakan Arrona, D. (2024). *Tinjauan Literasi dan Cendekia*.

Amadi, A. S. M., & Hikmah, K. (2025). Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Journal of Education Research*, 6(2), 291–301.

<https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2343>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology; In qualitative research in psychology. *Uwe Bristol*, 3(2), 77–101.
<https://psychology.ukzn.ac.za/?mdocs-file=1176>
- Danu Rusmawati, R., Bandonu, A., Kurniawan, A., PGRI Adi Buana Surabaya, U., & Kunci, K. (2024). Pemanfaatan AI Pengajaran Dan Pembelajaran, Dalam. *Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 8(2), 337–351.
- Faisal Tamimi, & Siti Munawaroh. (2024). Teknologi Sebagai Kegiatan Manusia Dalam Era Modern Kehidupan Masyarakat. *Saturnus : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi*, 2(3), 66–74. <https://doi.org/10.61132/saturnus.v2i3.157>
- Harahap, L. (2019). *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan Pascasarjana UNIMED PERAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN*. 375–381.
- Jaya, H., Sabran, D., Pd, M., Ma, M., Djawad, Y. A., Sc, M., Ilham, A., Ahmar, A. S., Si, S., & Sc, M. (2019). Kecerdasan Buatan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Lukman, L., Riska Agustina, & Rihadatul Aisy. (2024). Problematika Penggunaan Artificial Intelligence (AI) untuk Pembelajaran di Kalangan Mahasiswa STIT Pematang. *Madaniyah*, 13(2), 242–255.
<https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- muamadyakyar*. (n.d.).
- NASUTION, R. S. (2015). Implementasi Kebijakan Pemerintah Tentang Kurikulum 2013 Terhadap Guru Di Smk Negeri 5 Medan, Bab Iii. *Skripsi*, 1, 31–34.
- Patty, J., Que, S. R., & Ilmiah. (2023). Pemanfaatan artificial intelligence (Ai) dalam penulisan artikel ilmiah. *Communnity Development Journal*, 4(4), 9318–9322.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*,

November, 214–226. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11752>

Ruiz-Real, J. L., Uribe-Toril, J., Torres, J. A., & Pablo, J. D. E. (2021). Artificial intelligence in business and economics research: Trends and future. *Journal of Business Economics and Management*, 22(1), 98–117.

<https://doi.org/10.3846/jbem.2020.13641>

Salmi, J., & Setiyanti, A. A. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Penggunaan Chatgpt di Era Pendidikan 4.0. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 399–406. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8403233>

Sari, S. P., & Asmara, R. (2025). Pengaruh Perplexity Terhadap Pencarian Informasi Dalam Tugas Akademik Mahasiswa Perpustakaan dan Ilmu informasi Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pustaka AI (Pusat Akses Kajian Teknologi Artificial Intelligence)*, 5(1), 71–75.

<https://doi.org/10.55382/jurnalpustakaai.v5i1.946>

Sarmini Sarmini, Rujianto Eko Saputro, Setyo Utomo, F., Vitto Mahendra Putranto, R., Filanzi, S., & Husni Adiatma, F. (2024). Nomor 4, Desember 2024, hal. SELAPARANG: *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8, 3206–3213.

Syahira, S., Kartini, K., Sulistyahadi, S., & Prafiadi, S. (2023). Persepsi Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Tentang Penggunaan Ai Dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 17(2), 263–269.

<https://doi.org/10.31540/jpp.v17i2.2630>

Taufik, R. (2024). 29145-Article Text-96311-1-10-20240609. 7, 6687–6693.

Timoty Agustian Berutu, Dina Lorena Rea Sigalingging, Gaby Kasih Valentine Simanjuntak, & Friska Siburian. (2024). Pengaruh Teknologi Digital terhadap Perkembangan Bisnis Modern. *Neptunus: Jurnal Ilmu Komputer Dan Teknologi Informasi*, 2(3), 358–370. <https://doi.org/10.61132/neptunus.v2i3.258>

Wati, T. M., & Gunawan, G. (2024). Pengetahuan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Terkait Pemanfaatan Perplexity AI dalam Membantu Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Tanjungpura Journal of Language*

Education, 1(1), 31. <https://doi.org/10.26418/tjole.v1i1.79359>